

**PENGARUH METODE THERAPY BEKAM BASAH TERHADAP
PENURUNAN TEKANAN DARAH PADA LANSIA DENGAN
HIPERTENSI DI RUMAH SEHAT NUR SUNDA GUS MUS THERAPY
CIANJUR**

- 1) Briefman, ²⁾ Sadaukur, ³⁾ Emry Salmiyah
1) Dosen Program Studi Pendidikan Ners STIKes Budi Luhur Cimahi
2) Dosen Program Studi Pendidikan Ners STIKes Budi Luhur Cimahi
3) Dosen Program Studi Pendidikan Ners STIKes Budi Luhur Cimahi

Abstrak

Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah, dimana sistolik ≥ 140 dan diastolik 90 mmHg. Lansia merupakan usia yang beresiko terhadap penyakit degenerative seperti hipertensi. Proses penuaan mempengaruhi perubahan fisik dan mental yang mengakibatkan penurunan daya tahan tubuh. Pengobatan atau terapi non farmakologis yang bisa digunakan sebagai alternatif pengobatan refleksi tubuh adalah bekam. Salah satunya bekam basah merupakan pengobatan dengan membekam titik – titik dipermukaan kulit, yang berupa titik akupunktur, akupresur, refleksi, dan sebagainya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh metode therapy bekam basah terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di Rumah Sehat Nur Sunda Gus Mus Therapy Cianjur. Desain penelitian adalah *one group pre and post test desain*. Jumlah sample pada penelitian 20 responden. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Paired t-test*. Hasil penelitian adanya pengaruh dengan nilai p value ($0,0001$) $< \alpha$ ($0,0005$) untuk tekanan darah sistol dan p value ($0,0002$) $< \alpha$ ($0,0005$) untuk tekanan darah diastol. Kesimpulan bahwa therapy bekam basah merupakan salah satu terapi non farmakologi yang berpengaruh terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi. Saran therapy bekam salah satu alternatif pengobatan untuk menurunkan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi.

Kata Kunci : Hipertensi, Lansia, Bekam basah

Korespondensi:

Briefman Tampubolon
STIKes Budi Luhur, Program Profesi Ners
JI Kerkoff 243 Cimahi Jawa Barat, Indonesia
kmb.ben72@gmail.com

THE INFLUENCE OF WET THERAPY METHOD ON BLOOD PRESSURE REDUCTION IN ELDERLY WITH HYPERTENSION IN THE HEALTH HOUSE OF NUR SUNDA GUS MUS THERAPY CIANJUR

Abstract

Hypertension is an increase in systolic blood pressure $\geq 140/90$ diastolic mmHg. Elderly is an age at risk for degenerative diseases such as hypertension. The aging process affects physical and mental changes that result in decreased endurance. Treatment or non-pharmacological therapy that can be used as an alternative treatment for body reflection is cupping. Cupping is a treatment event by tearing points on the surface of the skin. The recorded point can be acupressure, acupressure, reflection, and so on. The purpose of this study was to determine the effect of wet cupping therapy methods on reducing blood pressure in the elderly with hypertension at the Sunda Nur Healthy Home Gus Mus Therapy Cianjur. The design of this study is one group pre and post test design. The number of samples in this study were 20 respondents. The statistical test used was the Paired t-test. Paired t-test analysis results obtained p value (0,0001) $<\alpha$ (0,0005) for systolic blood pressure and p value (0,0002) $<\alpha$ (0,0005) for diastolic blood pressure. The conclusion that wet cupping therapy is one of the non-pharmacological therapies that can affect blood pressure reduction in the elderly with hypertension. Suggestions It is hoped that this research can continue to use other variables such as the Effect of Wet Cupping on Cholesterol and Blood Pressure in Hypertensive Patients.

Keywords: Hypertension, Elderly, Wet Cupping

PENDAHULUAN

Hipertensi disebut *The Silent Killer*, karena tidak menampakkan gejala yang khas. WHO memperkirakan sekitar 30% penduduk dunia tidak menyadari adanya hipertensi (Susilo & Wulandari, 2011). Hipertensi merupakan penyebab kematian nomor 3 setelah stroke dan tuberculosis, yakni mencapai 6,7% dari populasi kematian pada semua umur di Indonesia (kemenkes, 2010).

Data WHO 2015 menunjukkan sekitar 1,13 miliar orang di dunia terdiagnosis menderita hipertensi. Artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis menderita hipertensi, hanya 36,8% di antaranya yang minum obat. Jumlah penderita hipertensi di dunia terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada 2025 akan ada 1,5 miliar orang yang terkena hipertensi. Diperkirakan juga setiap tahun ada 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasi.

Di Indonesia, berdasarkan data Riskesdas 2013, prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 25,8%, prevalensi tertinggi terjadi di Bangka Belitung (30,%) dan yang terendah di Papua (16,8%). Sementara itu, data Survei Indikator Kesehatan Nasional (Sirkesnas) tahun 2016 menunjukkan peningkatan prevalensi hipertensi pada penduduk usia 18 tahun ke atas sebesar 32,4%. Di Jawa Barat, berdasarkan hasil Riskesdas 2013 Jawa Barat masuk dalam 5 Provinsi dengan prevalensi hipertensi tertinggi dalam jumlah absolute (jiwa) dengan jumlah penduduk 46.300.543 dengan 29,4% atau dalam perhitungan 13.612.359 jiwa (Riskesdas, 2013).

Lansia merupakan usia yang beresiko terhadap penyakit-penyakit degenerative, seperti Penyakit Jantung Koroner (PJK), Hipertensi, Diabetes Melitus, Gout (Rematik) dan Kanker. Salah satu penyakit yang sering dialami oleh lansia adalah Hipertensi. Menurut (Hartono, 2012) Hipertensi atau penyakit tekanan darah tinggi merupakan salah satu pembunuh diam-diam (silent killer) di antara pembunuh lainnya seperti diabetes, hipercolestrolimia, dan osteoporosis. Tekanan sistol (tekanan darah saat jantung menguncup) > 140 mmHg dan tekanan diastole (tekanan darah saat jantung mengembang) > 90 mmHg yang didapat lewat pengukuran dua kali secara berurutan menegakan diagnosis hipertensi.

Saat ini terdapat berbagai macam jenis pengobatan atau terapi non farmakologis yang bisa digunakan sebagai alternative pengobatan lain, antara lain refleksi tubuh, akupunktur, terapi lintah dan bekam serta masih banyak jenis terapi lainnya. Berbagai macam terapi tersebut lebih banyak diminati masyarakat karena selain terjangkau terapi kesehatan juga kecil kemungkinannya menimbulkan efek sakit (Nilawati, Krisnatuti, Mahendra, & Djing, 2008).

Tren pengobatan komplementer untuk mengobati hipertensi saat ini yaitu dengan menggunakan terapi bekam. Bekam adalah metode pengobatan dengan metode tabung atau gelas yang ditelungkupkan pada permukaan kulit agar menimbulkan bendungan lokal. Terjadinya bendungan lokal disebabkan oleh tekanan negatif dari dalam dalam tabung yang sebelumnya benda-benda dibakar dan dimasukan kedalam tabung agar terjadi pengumpulan darah lokal (Umar, 2010). Terapi bekam atau *hijamah* yang dianjurkan oleh *Rasulullah Sallallahu alaihi Wasalam*, yang kemudian dianjurkan oleh dokter-dokter Islam Terapi bekam dalam penelitian oleh Refaat, El-Shemi, Ebid, Ashi & Ba Salamah (2014), menggambarkan bahwa terapi bekam dapat bermanfaat dalam mencegah penyakit kardiovaskuler dengan menurunkan tekanan darah.

Bekam dapat dilakukan dengan dua cara yaitu bekam kering dan bekam basah. Bekam kering yaitu bekam tanpa sayatan atau tusukan yang mengeluarkan darah dan bekam basah yaitu bekam dengan sayatan atau tusukan dengan mengeluarkan darah statis atau darah kotor (Umar, 2008).

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Preeksperimen One Group Pretest Posttest Design* ciri rancangan ini tidak ada kelompok *control* (pembanding), tetapi hanya observasi pertama (*pretest*) yang memungkinkan perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen (*intervensi*) (Notoatmojo, 2010). Dalam desain ini, sebelum therapy bekam basah responden dilakukan terlebih dahulu pengukuran tekanan darah dan setelah therapy bekam basah responden diukur kembali tekanan darahnya. Desain ini dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai yaitu mengetahui pengaruh therapy bekam basah terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian atau subjek yang diteliti (Notoatmojo, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah semua lansia yang menderita hipertensi dengan berbekam ke Rumah Sehat Nur Sunda Gus Mus Therapy Cianjur dengan usia lansia 46-65 tahun pada bulan oktober - februari sebanyak 127 orang.

Menurut sugiono (2009) batas sampel untuk eksperimen sederhana 10-20 orang. Oleh karena itu, dalam penelitian ini sampel yang akan digunakan adalah

20 orang. Semua responden adalah semua lansia yang menderita hipertensi dengan berbekam ke Rumah Sehat Nur Sunda Gus Mus Therapy Cianjur.

Teknik pengumpulan data merupakan cara peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian sebelum melakukan pengumpulan data, perlu dilihat alat ukur pengumpulan data agar dapat memperkuat hasil penelitian (Hidayat, 2008).

Pada penelitian ini, instrument yang digunakan oleh peneliti adalah observasi dengan menggunakan *sphygmomanometer* dan *stetoskop*. Sebelum penelitian, peneliti akan melakukan kalibrasi pada instrument yang akan digunakan, karena suatu instrument itu dapat mengukur apa yang seharusnya di ukur oleh alat tersebut. Sebuah instrument memiliki validitas yang tinggi apabila memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukan pengukuran. Sebaliknya, suatu instrument memiliki validitas yang rendah apabila memberikan hasil yang tidak sesuai dengan tujuan pengukuran (Notoatmodjo, 2010).

Penelitian ini menggunakan uji parametric *Paired T Test* atau Uji T berpasangan untuk melakukan analisa data. Sebelum melakukan proses ini, maka terlebih dahulu dilakukan Uji Normalitas berdistribusi tidak normal maka menggunakan uji Wilcon Test. Prinsip kedua uji ini adalah menguji dua data berpasangan yakni membandingkan data pengamatan yang berasal dari suatu sampel (Hidayat, 2014). Data yang akan dibandingkan pada penelitian ini adalah nilai tekanan darah pasien lansia dengan hipertensi sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Analisa bivariat diperlukan untuk menjelaskan dua hubungan variabel yaitu antara variabel bebas dan terikat. Interpretasi hasil analisa bivariat ini menggunakan hasil uji hipotesa dengan nilai $p < 0.05$ yang berarti jika angka signifikan < 0.05 maka hipotesa nol- ditolak, dan hipotesa alternative diterima (Santoso, 2012 ; Dahlan 2012).

Pada pelaksanaan penelitian, calon responden diberikan penjelasan tentang informasi dari penelitian yang akan dilakukan. Apabila calon responden menyetujui maka peneliti memberikan lembar *informed consent*. Jika responden menolak maka peneliti akan tetap menghormati haknya. Subjek mempunyai hak untuk meminta bahwa data yang diberikan harus dirahasiakan, untuk itu perlu adanya tanpa nama (*anonymity*) dan rahasia (*confidentiality*). Kerahasiaan informasi yang diberikan oleh responden dijamin oleh peneliti (Nursalam, 2010).

Hasil Penelitian

Gambaran tekanan darah sistol pada lansia di Rumah Sehat Nur Sunda Gus Mus Therapy Cianjur sebelum dan sesudah terapi bekam dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Data Distribusi frekuensi tekanan darah *sistol* pada lansia di Rumah Sehat Nur Sunda Gus Mus Therapy Cianjur sebelum dan sesudah diberikan therapy bekam basah.

Kategori	<i>Sistol</i> Sebelum		<i>Sistol</i> Setelah	
	F	Percentase %	f	Presentase %
1. 130 mmHg sistolik (Normal Dibawah)	0	0	3	15,0
2. 130 – 139 mmHg sistolik (Normal Tinggi)	0	0	1	5,0
3. 140 – 159 mmHg sistolik (Stadium 1, Hipertensi ringan)	9	45,0	14	70,0
4. 160 – 179 mmHg sistolik (Stadium 2, Hipertensi Sedang)	10	50,0	2	10,0
5. 180 – 209 mmHg sistolik (Stadium 3, Hipertensi Berat)	1	5,0	0	0
6. 210 mmHg atau lebih sistolik (Stadium 4, Hipertensi Maligna)	0	0	0	0
Total	20	100	20	100

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada tekanan sistol sebelum dilakukan terapi bekam basah diketahui bahwa dari jumlah sebanyak 20 responden, terdapat hampir setengahnya yaitu 9 orang responden (45%) yang memiliki tekanan darah *sistol* 140 – 159 mmHg, setengahnya yaitu terdapat 10 orang responden (50%) memiliki tekanan darah *sistol* 160 – 179 mmHg, dan sebagian kecil yaitu 1 orang responden (5%) memiliki tekanan darah *sistol* 180 – 209 mmHg.

Sedangkan hasil analisis yang dilakukan pada tekanan darah sistol sesudah dilakukan therapy bekam basah diketahui bahwa dari jumlah sebanyak 20 orang responden, terdapat sebagian kecil yaitu 3 orang responden (13%) memiliki tekanan darah sistol 130 mmHg, sebagian kecil juga yaitu 1 orang responden (5%) memiliki tekanan darah sistol 130 – 139 mmHg, kemudian sebagian besar yaitu 14 orang responden (70%) memiliki tekanan darah sistol 140 – 159 mmHg, dan terdapat sebagian kecil yaitu 2 orang responden (10%) memiliki tekanan darah sistol 160 – 179 mmHg.

Tabel 2 Data Distribusi frekuensi tekanan darah diastole pada lansia di Rumah Sehat Nur Sunda Gus Mus Therapy Cianjur sebelum dan setelah diberikan therapy bekam basah.

Kategori	Diastole Sebelum		Diastole Setelah	
	f	Percentase %	f	Presentase %
1. 85 mmHg diastolic (Normal dibawah)	0	0	3	15,0
2. 85 – 89 mmHg diastolic (Normal Tinggi)	0	0	0	0
3. 90 – 99 mmHg diastolic (Stadium 1, Hipertensi Ringan)	8	40,0	13	65,0
4. 100 – 109 mmHg diastolic (Stadium 2, Hipertensi Sedang)	11	55,0	4	20,0
5. 110 – 119 mmHg diastolic (Stadium 3, Hipertensi Berat)	1	5,0	0	0
6. 120 mmHg atau lebih diastolic (Stadium 4, Hipertensi Maligna)	0	0	0	0
Total	20	100	20	100

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan table 2 di atas diperoleh hasil analisis yang dilakukan pada tekanan darah diastole sebelum therapy bekam basah diketahui bahwa dari jumlah sebanyak 20 orang responden, hampir setengahnya yaitu terdapat 8 orang responden (40%) memiliki tekanan darah diastole 90 – 99 mmHg, sebagian besar yaitu terdapat 11 orang responden (55%) memiliki tekanan darah diastole 100 – 109 mmHg, dan sebagian kecil yaitu 1 orang responden (5%) memiliki tekanan darah diastole 110 – 119 mmHg.

Sedangkan hasil analisis yang dilakukan pada tekanan darah sesudah dilakukan terapi bekam basah diketahui bahwa dari jumlah sebanyak 20 orang responden, sebagian kecil terdapat 3 orang responden (15%) memiliki tekanan darah 85 mmHg, kemudian sebagian besar yaitu terdapat 13 orang responden (65%) memiliki tekanan darah diastole 90 – 99 mmHg, dan sebagian kecil lagi yaitu terdapat 4 orang responden (20%) memiliki tekanan darah diastole 100 – 109 mmHg.

Tabel 3 Tabel distribusi pengaruh terapi bekam terhadap tekanan darah sistol dan diastol pada lansia dengan hipertensi di Rumah Sehat Nur Sunda Gus Mus Therapy Cianjur.

Variabel	Mean	Std. Deviasi	Nilai p	n
Sistol Pre Terapi	155,5	12,763		
Sistol Post Terapi	143,0	12,183	0,0001	20
Diastol Pre Terapi	96,50	5,871	0,0002	
Diastol Post Terapi	90,50	6,048		20

Sumber : Hasil Penelitian 2019

Berdasarkan pada table 4 di atas diperoleh data hasil analisis tentang pengaruh terapi bekam basah terhadap tekanan darah sistol pada lansia dengan hipertensi di Rumah Sehat Nur Sunda Gus Mus Therapy Cianjur pada 20 responden bahwa sistol sebelum diberikan terapi bekam basah adalah mean 155,5, standar deviasi 12,763. Sistol setelah diberikan terapi bekam basah adalah mean 143,0 dengan standar deviasi 12,183.

Hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0,000$. Nilai p ($0,000$) $<$ apha ($0,05$) maka H_0 ditolak sehingga disimpulkan terdapat pengaruh terapi bekam basah terhadap tekanan darah sistol pada lansia dengan hipertensi di Rumah Sehat Nur Sunda Gus Mus Therapy Cianjur.

Sedangkan data hasil analisis tentang pengaruh terapi bekam basah terhadap tekanan darah diastol pada lansia dengan hipertensi di Rumah Sehat Nur Sunda Gus Mus Therapy Cianjur pada 20 responden bahwa diastol sebelum diberikan terapi bekam basah adalah mean 96,50 dengan standar deviasi 5,871. Diastol setelah diberikan terapi bekam basah adalah mean 90,50 dengan standar deviasi 6,048.

Hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0,002$. Nilai p ($0,002$) $<$ apha ($0,05$) maka H_0 ditolak sehingga disimpulkan terdapat pengaruh terapi bekam basah terhadap tekanan darah diastol pada lansia dengan hipertensi di Rumah Sehat Nur Sunda Gus Mus Therapy Cianjur.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada tekanan sistol sebelum dilakukan terapi bekam basah diketahui bahwa dari jumlah sebanyak 20 responden terdapat, hampir setengahnya yaitu terdapat 9 orang responden (45%) yang memiliki tekanan darah *sistol* 140 – 159 mmHg, setengahnya yaitu terdapat 10 orang responden (50%) memiliki tekanan darah *sistol* 160 – 179 mmHg, dan sebagian kecil terdapat 1 orang responden (5%) memiliki tekanan darah *sistol* 180 – 209 mmHg.

Sedangkan hasil analisis yang dilakukan pada tekanan darah sistol sesudah dilakukan terapi bekam basah diketahui bahwa dari jumlah sebanyak 20 orang responden, sebagian kecil terdapat 3 orang responden (13%) memiliki tekanan darah sistol 130 mmHg, sebagian kecil lagi yaitu 1 orang responden (5%) memiliki tekanan darah sistol 130 – 139 mmHg, kemudian sebagian besar yaitu 14 orang responden (70%) memiliki tekanan darah sistol 140 – 159 mmHg, dan sebagian kecil yaitu terdapat 2 orang responden (10%) memiliki tekanan darah sistol 160 – 179 mmHg.

Hipertensi (*hypertension*) adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah di atas normal yang ditunjukkan oleh angka systolic (bagian atas) dan angka bawah atau (*diastolic*) pada pemeriksaan tensi darah menggunakan alat pengukur tekanan darah baik yang berupa cuff air raksa (*sphygmanometer*) ataupun alat digital lainnya (Shadie, 2010). Meningkatnya tekanan darah di dalam arteri bisa terjadi melalui beberapa cara yaitu jantung memompa lebih kuat sehingga mengalir lebih banyak cairan pada setiap detiknya arteri besar kehilangan kelenturannya dan menjadi kaku sehingga mereka tidak dapat mengembang pada saat jantung memompa darah melalui arteri tersebut. Darah pada setiap denyut jantung dipaksa untuk melalui pembuluh darah yang sempit dari pada biasanya dan menyebabkan naiknya tekanan. Inilah yang terjadi pada usia lanjut, dimana dinding arterinya telah menebal dan kaku karena *arteriosklalierosis*. Menurut (Triyanto, 2014).

Responden saat datang dilakukan therapy bekam basah, secara keseluruhan mengatakan keluhan pusing, pundak berat. Hal ini sesuai dengan teori yang ditemukan oleh Triyanto (2014) mengatakan gejala klinis yang dialami penderita hipertensi biasanya berupa pusing, mudah marah, telinga berdengung, sukar tidur, sesak nafas, rasa berat ditengkuk, mudah lelah, mata berkunang-kunang dan mimisan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2018) dengan penelitian yang berjudul Pengaruh dzikir terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat, dengan hasil penelitian terdapat pengaruh dzikir terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di balai perlindungan social tresna werda (BPSTW) Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat dengan gambaran tekanan darah sisto sebelum dan sesudah sebagian besar responden mengalami penurunan sistol dari kategori hipertensi derajat 1 menjadi prahipertensi.

Berdasarkan tabel 2 di atas diperoleh hasil analisis yang dilakukan pada tekanan darah diastole sebelum terapi bekam basah diketahui bahwa dari jumlah sebanyak 20 orang responden, hampir setengahnya yaitu terdapat 8 orang responden (40%) memiliki tekanan darah diastol 90 – 99 mmHg, sebagian besar yaitu terdapat 11 orang responden (55%) memiliki tekanan darah diastole 100 – 109 mmHg, dan ada sebagian kecil yaitu 1 orang responden (5%) memiliki tekanan darah diastole 110 – 119 mmHg.

Sedangkan hasil analisis yang dilakukan pada tekanan darah sesudah dilakukan terapi bekam basah diketahui bahwa dari jumlah sebanyak 20 orang responden, sebagian kecil terdapat 3 orang responden (15%) memiliki tekanan darah 85 mmHg, kemudian sebagian besar yaitu terdapat 13 orang responden (65%) memiliki tekanan darah diastole 90 – 99 mmHg, dan sebagian kecil juga yaitu terdapat 4 orang responden (20%) memiliki tekanan darah diastole 100 – 109 mmHg.

Hipertensi adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah di atas normal yang mengakibatkan peningkatan angka kesakitan (*morbilitas*) dan angka kematian / *mortalitas*. Tekanan darah 240/90 mmHg didasarkan pada dua fase dalam setiap denyut jantung yaitu fase *sistolik* 140 menunjukkan fase darah yang sedang di pompa oleh jantung dan fase *diastolic* 90 menunjukkan fase darah yang kembali ke jantung (Triyanto, 2014).

Hampir seluruhnya responden mengatakan bahwa setelah dilakukan therapy bekam basah responden merasa nyaman, merasa tenang jiwanya dan

rileks, hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfian (2016) dengan judul penelitian Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi di Klinik Bekam Abu Zaky Mubarak dengan hasil penelitian adalah adanya perubahan pada tekanan darah yaitu terjadi penurunan dengan selisih nilai mean pada sistol (15,60) dan diastole (9,40). Uji statistic yang menggunakan uji *wicoxon* pada sistol dan diastole menunjukkan (nilai $p=0,000$) yang berarti nilai $p < 0,05$ menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan terapi bekam terhadap perubahan tekanan darah pada pasien hipertensi.

Uji T-Test berpasangan (*Paired Sampel T Test*) digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan dua sampel perbedaan dua sampel dependen yang berpasangan, menguji komparasi antara 2 pengamatan sebelum dan sesudah therapy bekam basah serta untuk mengetahui pengaruh therapy bekam basah terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi. Setelah data diolah menggunakan uji parametric diperoleh sistol sebelum dan sesudah nilai $p = 0,001$ sedangkan diastole sebelum dan sesudah nilai $p = 0,002$, dengan tingkat kepercayaan 5% dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sistol sebelum dan sesudah p value = $0,001 < \alpha 0,05$ dan diastole sebelum dan sesudah p value = $0,002 < \alpha 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa therapy bekam basah dapat menurunkan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di Rumah Sehat Nur Sunda Gus Mus Therapy Cianjur.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2018) dengan penelitian yang berjudul Pengaruh dzikir terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat, dengan hasil penelitian terdapat pengaruh dzikir terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di balai perlindungan social tresna werdha (BPSTW) Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat nilai p value sistol = $0,002 < \alpha = 0,05$ dan nilai p value diastole = $0,004 < \alpha = 0,05$.

SIMPULAN DAN SARAN

Tekanan darah sistol dan diastole sebelum terapi bekam basah yaitu rata-rata sistol 155,50, dengan tekanan darah sistol terendah 140 mmHg dan tertinggi 180 mmHg. Sedangkan rata-rata diastole adalah 96,5, dengan tekanan darah diastol terendah 90 mmHg dan tertinggi 110 mmHg. Tekanan darah sistol dan diastole setelah terapi bekam basah yaitu rata-rata sistol 143,0, dengan tekanan darah sistol terendah 120 mmHg dan tertinggi 160 mmHg. Sedangkan rata-rata diastole adalah 90,5, dengan tekanan darah diastol terendah 90 mmHg dan tertinggi 110 mmHg. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh terapi bekam basah terhadap tekanan darah sistol dan diastol pada lansia dengan hipertensi di Rumah Sehat Nur Sunda Gus Mus Therapy Cianjur, dengan nilai sistol $p = 0,0001$ dan diastol $0,0002 < \alpha 0,05$.

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan bagi Rumah Sehat Nur Sunda Gus Mus Therapy Cianjur dalam menyusun program untuk menurunkan angka kejadian hipertensi dan mencegah komplikasi.

Daftar Pustaka

- Abdullah Almutaqien. 2018. *Titik Bekam Cepat Turunkan Tekanan Darah Tinggi*. 17 Maret 2019. <https://refleksi.id/bekam-darah-tinggi/>
- Ali Ridho, dr.Ahmad, 2015. Bekam sinergi. Solo : Aqwamedika
- Arixs. *Bekam Untuk 72 Penyakit*. (2005). 17 maret 2019. http://www.cybertokoh.net/jl/index.php?option=com_content&task=view&id=16859.
- Azizah, Ma'rifatul. 2011. *Keperawatan Lanjut Usia*. Yogyakarta : GRAHA ILMU.
- Susilo. T.,Wulandari.A., (2012) *Cara Jitu Mengatasi Hipertensi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Riset kesehatan dasar tahun 2013. Jakarta: Depkes RI; 2014. 89p.
- Dahlan S. 2012. *Statistic Untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Dinkes Kabupaten Cianjur. (2013). *Laporan tahunan tahun 2013*. Kabupaten Cianjur: Provinsi Jawa Barat.
- El Sayed, S. M., Al-quliti, A. S., Mahmoud, H. S., Baghdadi, H., Maria, R. A., Nabo, M. M., et al (2014). Therapeutic Benefits of Al-hijamah: in Light of modern Medicine and Prophetic Medicine. American Journal of Medical and Biological Research, 2 (2), 46 – 71.
- Guyton, A.C., dan Hall, J.E. (2008). *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran*. Edisi 11. Jakarta: EGC.
- Hartono. R. 2014. Prevalensi dan Faktor – faktor Penyebab Hipertensi. Jakarta: FKUI Indonesia. *Farmacia*. Diperoleh tanggal 17 maret 2019 dari <http://www.majala-farmacia.com>
- Hidayat, Aziz Alimul. (2008). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Penerbit Salemba Medika : Jakarta.
- Irianto, Koes. (2014). Epidemiologi Penyakit Menular dan Tidak Menular Panduan Klinis. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Kamaludin, Ridwan. PENGALAMAN PASIEN HIPERTENSI YANG MENJALANI TERAPI ALTERNATIF KOMPLEMENTER BEKAM DI KABUPATEN BANYUMAS. FKUI, 2010. TESIS.
- Maryam, dkk. 2008. Mengenai Usia Lanjut dan Perawatannya. Jakarta: Salemba Medika.
- Nahimunkar. 2015. *Masalah Bekam (Hijamah) Yang Paling Banyak Ditanyakan*. 17 Maret 2019. <https://refleksi.id/bekam-darah-tinggi/>
- Nilawati, S., Krisnatuti, D., Mahendra, & Djing, O.G. (2008). *Care Yourself, Kolesterol*. Jakarta: Penebar Plus.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, Wahyudi. 2008. Keperawatan Gerontik dan Geriatri. Jakarta : EGC
- Nursalam (2013). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba.
- Potter dan Perry, 2010. Fundamental Keperawatan, Edisi 7 Buku 2. Jakarta : Salemba Medika.
- Refaat, B., El-Shemi, A. G., Ebid, A. A., Ashsi, A., & BaSalamah, M. (2014). Islamic Wet Cupping and Risk Factor of Cardiovascular Disease : Effects on Blood Pressure, Metabolic Profile and Serum Electrolytes in Healthy Young Adult Men. *Alternative & Integrative Medicine*, 3(1), 1 – 7.

- Roni, dkk. (2017). *Efektifitas Bekam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi*. 1 (1) 1-6
- Salamah, Ummu. (2008) Imunisasi Dampak, Konspirasi. Tangerang: Penerbit Nabawiyah Press.
- Santoso, Ody. (2012). *Pelatihan Bekam atau Hijamah*. Yayasan Amal Media Suara Islam : Jakarta.
- Shadie, Mahannad. (2010). Mengenal Penyakit Hipertensi, Diabetes, Stroke dan Serangan Jantung. Jakarta: PT. Keenbook.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. CV. Alfabeta. Bandung.
- Suryanda, M.Amin. Mika. (2017). *Pengaruh Terapi Bekam Basah Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Klinik Asy-Syifa Prabumulih*. VIII (3) 152-155.
- Susilo. T, Wulandari. A (2011). Cara Jitu Mengatasi Hipertensi. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Triyanto, Endang. 2014. Pelayanan Keperawatan Bagi Penderita Hipertensi Secara Terpadu. Yogyakarta: GRAHA ILMU
- Umar, dr. Wadda'A. 2008. Sembuh Dengan Satu Titik. Solo: Al Qowam.
- Udjianti, W. J. (2011). Keperawatan Kardiovaskular. Jakarta: Salemba Medika.
- World Health Organization (WHO). International society of hypertension statement on management of hypertension. *Hypertension* 2003;21:1983-1992
- Mahannad Shadine, Cetakan Pertama April 2010, Penerbit : KEENBOOKS email : keenbooks@yahoo.com.
- Yufi Aris, Aris Hartono, Ucik. (2017). *Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Dusun Tambak Rejo Desa Gayaman Mojokerto*. Vol 6 (2) : 14-20.